

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Memasuki era Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang seakan bergerak lebih cepat dan jangkauan dunia global menjadi lebih kecil,<sup>1</sup> yang pada sekarang ini sangat dirasakan kebutuhan dan pentingnya penggunaan TIK dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang diharapkan. Peran pengajar telah berubah dari sumber pengetahuan menjadi fasilitator belajar. Pengajar tidak dihilangkan atau diganti dengan alat-alat teknologi. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran berorientasi peserta didik adalah peran pengajar bergeser dari menentukan apa yang akan dipelajari ke bagaimana menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Pengalaman belajar diperoleh melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi lingkungan melalui interaksi aktif dengan teman, lingkungan, dan sumber lain.<sup>2</sup> Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah kemampuan menggunakan teknologi digital, alat komunikasi dan jaringan untuk mengakses, manajemen, mengintegrasikan, mengevaluasi dan membuat informasi sebagai salah satu fungsi untuk menjadi masyarakat berpengetahuan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Morphological and Morphophonemic Process of Alay Variation*. LINGUA, Vol 12, No 1, Tahun 2015, hal 59.

<sup>2</sup> Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi Dan Kominukasi*. (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 69.

<sup>3</sup> Muh. Iqbal Saman., et, all., *Eksplorasi Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Siswa melalui Blended Learning Fisika*. Jurnal Pendidikan, Vol 4, No. 1, Tahun 2019, hal. 79.

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan telah senantiasa berusaha selalu dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu dengan upaya perbaikan kualitas pendidikan yakni munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter guna melahirkan generasi bangsa yang cerdas secara akal, dan cerdas secara moral.<sup>4</sup> Sejak tahun 2010, pemerintah Indonesia merancang pendidikan karakter baik dari sekolah sampai perguruan tinggi. Karena selama ini, dunia pendidikan dinilai kurang optimal dalam membentuk karakter bangsa. Penilaian ini berdasarkan pada banyaknya lulusan sekolah serta sarjana yang cerdas dalam hal intelektual, akan tetapi tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>5</sup> Tanpa kemampuan dan kualitas yang baik dari seorang guru, upaya-upaya perbaikan dalam bidang pendidikan tidak mungkin berhasil. Inti dari pendidikan adalah proses pembelajaran, dan proses pembelajaran hanya akan berhasil diproses guru yang berkualitas.

Proses internalisasi nilai-nilai tidak hanya melalui pendidikan formal saja dan non-formal saja. Namun seiring dengan perkembangan zaman seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, penanaman nilai-nilai pendidikan dapat dilaksanakan melalui media pendidikan lain, baik media massa, cetak maupun elektronik. Dari media elektronik seperti media visual, audio, dan audio visual. Dan sebagaimana dengan banyaknya

---

<sup>4</sup> Nurul Isna Amalia, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta : Laksana, 2011), hal. 13-14.

<sup>5</sup> Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia Revitalisasi Pendidikan karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 10.

model serta penyajian media informasi tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa semuanya memegang peranan sebagai media untuk pendidikan.<sup>6</sup>

Media pendukung untuk membantu internalisasi nilai-nilai karakter kejujuran dan tanggung jawab yakni, media film pendidikan.<sup>7</sup> Film pendidikan merupakan suatu tayangan yang bertujuan untuk merubah perilaku seseorang baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotor. Film pendidikan merupakan suatu kemasan cerita yang memiliki tujuan yang jelas untuk memberikan suatu tontonan berdasarkan realitas kehidupan masyarakat. Film pendidikan merupakan suatu kemasan film yang lebih mementingkan rasa dari pada harga yang salah satunya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam penggunaan efek visual, film yang baik bukan ditentukan semata-mata oleh kecanggihan-kecanggihan efek visual dalam film tersebut, namun lebih pada esensi atau makna yang ingin disampaikan dalam film tersebut dengan estetika-estetika yang baik, sederhana, dan semanusiawi mungkin sehingga penonton akan membawa pulang pesan tersebut sebagai sesuatu yang patut dicontoh, terhibur, tanpa membuatnya merasa bosan atau digurui.<sup>8</sup>

Salah satu film pendidikan yang menginspirasi anak bangsa yakni film dokumenter Jendral Soedirman dan film dokumenter kejujuran dari *chanel* Dunia Halal. Jenis film ini tergolong film Pendidikan, dan sebagai

---

<sup>6</sup> F.Rene Van de Carr, *March Lehrer, Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*. (Bandung : Kaifa Mizan, 2004), hal 1.

<sup>7</sup> Wiryanto, *Teori komunikasi Massa*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 1.

<sup>8</sup> <https://sites.google.com/site/tirtayasa/sumber-belajar-media-dan-alat-peraga/film-pendidikan-ditinjau-dari-perspektif-kajian-ilmu-komunikasi> diakses pada 25 Januari 2019, pukul 08:30 Wib

sarana pendidikan bagi khalayak, sutradara dalam membuat film dilatarbelakangi oleh nilai-nilai kehidupan, budaya, sosial, agama, dan politik.<sup>9</sup> Isi dari film dokumenter Jendral Soedirman memuat nilai-nilai karakter kejujuran, serta tanggung jawab dalam mengemban amanah menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan melakukan aksi perang Gerilya. Sedangkan isi film dokumenter dari *channel* Dunia halal menjelaskan seorang remaja yang jujur.

Dari hasil wawancara hari Jumat tanggal 31 Januari 2020 pukul 10:30 Wib dengan Bapak Masion selaku guru IPS terpadu di MTs Syafiiyah Besuk Probolinggo. Diperoleh hasil wawancara terkait pertanyaan penggunaan film dokumenter yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

Saya menggunakan film dokumenter, akan tetapi tidak setiap pertemuan menggunakannya. Penggunaan film dokumenter paling banyak digunakan pada saat materi sejarah, seperti kedatangan bangsa Barat ke Indonesia, perjuangan Bung Tomo, Perjuangan Jendral Soedirman. Dibiidang materi ekonomi juga terkadang menggunakan film dokumenter seperti pada materi pertemuan kemarin menjelaskan tentang produksi, yang mana dalam memproduksi serta saat pendistribusian barang dan jasa, siswa di upayakan menjadi pengusaha yang jujur kelak..

Akan tetapi media pembelajaran berupa film dokumenter tidak cukup pada proses menginternalisasikan nilai karakter kejujuran dan tanggung jawab, siswa juga membutuhkan pendidik dalam proses pembentukan karakter. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *role play* dalam membantu menginternalisasikan nilai karakter kejujuran dan

---

<sup>9</sup> Phil Astrid Susanto, *Komunikasi Massa*. (Bandung : Angkasa Offset, 1982), hal. 63

tanggung jawab. Nilai-nilai kejujuran dan sikap tanggung jawab pada saat ini sering disepelekan oleh peserta didik. Sejalan dengan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, pada saat pra observasi yang ke tiga pada hari sabtu tanggal 23 November 2019 sebagai berikut:

Agar, saya dapat mencegah permasalahan seperti siswa tidak jujur, siswa tidak bertanggung jawab, saya menerapkan nilai-nilai kejujuran di dalam proses pembelajaran berlangsung di kelas maupun di luar kelas. Saya juga menggunakan pendekatan di luar kelas dengan cara tukar pikiran yang baik di kerjakan yang buruk di jauhi. Akan tetapi saya juga tidak hanya memberikan arahan saja, tapi juga melakukannya. Karena guru itu *digugu* dan *ditiru*.

Kesimpulan dari hasil jawaban oleh Waka Kurikulum, pada saat menerapkan nilai-nilai karakter kejujuran dan tanggung jawab tidak hanya pada saat di dalam kelas semata, akan tetapi guru memiliki kewajiban di luar kelas dalam hal menerapkan hal tersebut. Seharusnya seorang guru tidak hanya menyuruh siswanya akan tetapi guru mempraktekkannya juga.

Istilah pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1990-an, Thomas Lickona. Menurut pendapat Lickona, pendidikan karakter mencakup beberapa tiga unsur pokok, yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>10</sup> Menjelaskan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui

---

<sup>10</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 6.

pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.<sup>11</sup> Terdapat pada Seminar Psikologi dan Kemanusiaan, (2015), karakter, sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>12</sup> Dalam penelitian Bintoro Widodo, (2017), pendidikan karakter suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia beradab dan berbudaya. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).<sup>13</sup> Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif dalam segala bidang, mencerminkan akhlak yang baik, bermoral, bertoleran dalam ruang lingkup kecil dan besar, dapat bergotong royong, berjiwa patriotik (pantang menyerah),

---

<sup>11</sup> Subaidi, Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Agama di SMP Walisongo Pecangaan Jepara. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 4, No 1, 2019, hal. 40.

<sup>12</sup> Feri Jon Nasrullah, *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan Pendidikan Karakter pada Anak dan Remaja*. (Universitas Muhammadiyah Malang, 2015), hal. 483.

<sup>13</sup> Bintoro Widodo, *Implementasi Nilai Nilai Karakter Siswa Pada Pembelajaran Pjok di Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol 9, No 2, Tahun 2017, hal. 165.

berkembang dinamis, serta berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai dengan iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>14</sup> Pada penelitian yang dilakukan oleh Indah Pertiwi dan M. Marsigit, (2017), tujuan pendidikan karakter membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antar budaya, mengembangkan moral sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.<sup>15</sup> Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Taufik, (2014), pendidikan karakter disebut “konsep lama” karena pendidikan karakter memiliki sasaran yang sama yaitu ditujukan untuk meningkatkan kualitas sikap dan perilaku remaja.<sup>16</sup> Agar peserta didik memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, perlunya penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan secara terus menerus baik pada saat proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Agar pendidikan karakter dapat mencapai tujuan sebaiknya, pendidikan karakter diterapkan dalam pendidikan formal dan informal. Maksudnya peran keluarga (orang tua) dalam membangun anak sebagai

---

<sup>14</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. (Yogyakarta : Relasi Inti Media Grup, 2012), hal. 17.

<sup>15</sup> Indah Pertiwi dan M. Marsigit, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika SMP di Kota Yogyakarta*. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, Vol 4, No 2, Tahun 2017, hal. 155.

<sup>16</sup> Taufik, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, dan Peranan Tiga Elemen*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 20, No 1, Tahun 2014, hal. 60.

anggota masyarakat, sekaligus untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab belum tumbuh dengan baik. Mestinya, keluarga dan pusat pendidikan lain harus secara terpadu membangun karakter bangsa.<sup>17</sup> Lickona yang menyatakan bahwa ada dua cara untuk merekrut orang tua sebagai partner yang baik dalam mengembangkan nilai moral dan karakter yang baik, yaitu (1) mendorong dan membantu orang tua untuk melaksanakan peran mereka sebagai pendidik utama moral anak dan, (2) membuat orang tua mendukung sekolah dalam usahanya untuk mengajarkan nilai moral positif.<sup>18</sup> Akan tetapi di dalam pencapaian pembelajaran tidak lepas dari peran pendidik (guru), yang mana hakikat seorang pendidik tidak bisa lepas dalam mencerdaskan peserta didik. Guru menjadi sorotan bagi peserta didik dalam segala hal, seperti sikap, perilaku, penampilan.

Peran guru di sekolah juga berperan dalam menunjang pendidikan karakter. WF Connell (1997) merupakan pakar pendidikan di Barat yang mengidentifikasi serta mengkaji tentang peran guru. Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan

---

<sup>17</sup> Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa..* (Jakarta : Grasindo, 2011), hal. 36.

<sup>18</sup> Rakyen Paranimmita S. K, , et. all., Pelaksanaan Pembelajaran Karakter di SD Taman Harapan Malang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 23, No 1, Tahun 2016, hal. 77.



sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.<sup>19</sup> Indah Pertiwi dan M. Marsigit, (2017) menjelaskan, guru memiliki peran ganda di dalam pendidikan karakter. Pertama, guru menjadi model atau contoh perilaku yang sesuai dengan karakter yang dikembangkan. Kedua, guru mengontrol perilaku siswa agar sesuai dengan karakter yang diinginkan.<sup>20</sup>

Dari hasil pra observasi yang kedua di MTs Syafiiyah Besuk Probolinggo, pada hari senin, 28 Oktober 2019 sebagai berikut:

Guru hadir sebelum pukul 06.00 WIB, karena setiap hari Senin, Madrasah ada kegiatan Upacara pengibaran Bendera Merah Putih. Yang mana guru harus hadir sebelum pukul 06.00 WIB dikarenakan mengkondisikan siswa-siswi untuk berbaris di halaman Madrasah. Bagi siswa-siswi yang menjadi petugas Upacara maksimal jam 06.00 WIB sudah hadir di Madrasah. Dan bagi pengurus OSIS hadir sekitar pukul 05.40, untuk menyiapkan sarana dan prasarana.

Secara filosofis guru sebagai pendidik moral memiliki peran yang penting dalam perkembangan moral siswa.<sup>21</sup> Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam pengalaman belajar. Setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah seperti persiapan perkawinan dan kehidupan keluarga, hasil belajar yang berupa tingkah laku pribadi dan spiritual dan memilih

---

<sup>19</sup> Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial, *Peran Guru Dalam Pendidikan*. (Pegawai Administrasi FIP Universitas Negeri Medan : 2017), hal. 402.

<sup>20</sup> Indah Pertiwi dan M. Marsigit, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika SMP di Kota Yogyakarta*, hal, 155.

<sup>21</sup> Wuri Wuryandani, et. all., *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif di Sd Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan, Vol 4, No 2, Tahun 2014, hal. 179.

pekerjaan di masyarakat, hasil belajar yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial tingkah laku sosial anak.<sup>22</sup>

Tujuan pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial bahwa murid di didik agar memahami pola interaksi manusia dengan benar, yakni saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Di dalam hakikat hidup manusia diharapkan dapat mencapai dengan menerapkan karakter agar tidak bertindak jahat, menipu, korup, serta mengambil hak orang lain, dan agar bisa memiliki sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesamanya.<sup>23</sup>

Perilaku nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran IPS sebagaimana yang dikemukakan oleh Kemendiknas, yakni olah pikir (cerdas, kreatif), olah hati (jujur, bertanggung jawab), olah raga (sehat, dan bersih), olah rasa dan karsa (peduli gotong royong).<sup>24</sup> Selain nilai-nilai tersebut, internalisasi akan lebih efektif dan akan lebih bermakna jika siswa tidak hanya paham mengenai kebaikan saja, tetapi juga dijadikannya sebagai sikap serta sifat yang melekat pada siswa, dan juga bisa di aplikasikannya di kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini berfokus pada penggunaan film dokumenter dengan teknik *role play* untuk menumbuhkan nilai karakter kejujuran dan tanggung jawab, karena dalam hal ini nilai tersebut patut dimiliki peserta

---

<sup>22</sup> Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial, *Peran Guru Dalam Pendidikan*, hal. 402.

<sup>23</sup> Bambang Eko dan Dwi Winarno, *Indonesia Membumi*. (Sukoharjo : CV Graha Printama Selaras Sukoharjo, 2018), hal. 80.

<sup>24</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*. (Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hal. 9.

didik dalam mengembangkan jati dirinya. Imam Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan.<sup>25</sup> Mengamati kondisi anak setingkat SMP/MTs merupakan usia pra remaja dan menginjak remaja yang sedang mengalami perkembangan dari masa anak-anak menuju masa pembentukan kepribadian yang disertai dengan rasa ingin memisahkan diri dari orang tua serta lebih mempercayai teman sebaya.<sup>26</sup>

Mujahidah mengkategorikan empat faktor yang mempengaruhi siswa berperilaku menyontek, diantaranya; (1) Faktor Situasional yang mana tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi, kontrol atau pengawasan selama ujian, kurikulum, pengaruh teman sebaya, ketidaksiapan mengikuti ujian, dan iklim akademis di institusi pendidikan. (2) Personal meliputi kurang percaya diri, *self-esteem* dan *need approval*, ketakutan terhadap kegagalan, kompetisi dalam memperoleh nilai dan peringkat akademis, dan *self-efficacy*. (3) Demografi meliputi jenis kelamin, usia, nilai, dan moralitas. (4) Perkembangan teknologi.<sup>27</sup>

Pada pra observasi yang pertama, hari Rabu tanggal 24 Juli 2019. Mengajukan beberapa pertanyaan kepada operator Madrasah yakni Bapak Basit mengenai Penilaian Akhir Semester Berbasis Komputer & Android.

---

<sup>25</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016), hal. 44.

<sup>26</sup> Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2014), hal. 276.

<sup>27</sup> Mujahidah. *Perilaku Menyontek Laki-laki dan Perempuan: Studi Meta Analisis*. *Menyoal Problem Kesehatan Masyarakat*. *Jurnal Psikoogi*, Vol. 2, No.2, Tahun 2009, hal. 1181.

Di MTs Syafiiyah saat Penilaian Akhir Semester tidak bisa mencontek ataupun memberikan contekan kepada temannya. Karena sistem Ujiannya menggunakan waktu, jika mereka berusaha mencontek maka waktu terbuang sia-sia. Bukan hanya itu, sistem ujiannya menggunakan wifi Madrasah, yang mana tidak bisa digunakan selain ujian tersebut, serta satu soal dengan soal lainnya berbeda dan jawabannya juga diacak.

Mengenai begitu pentingnya internalisasi nilai karakter kejujuran dan tanggung jawab. Berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Adam Zainurribhi Arifin, program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Dengan salah satu fokus penelitiannya bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS di MTs Negeri Wonorejo Pasuruan. Diharapkan dari hasil penelitian, peserta didik dilatih supaya membiasakan karakter yang baik dengan tanpa paksaan peserta didik akan melakukannya sendiri, dan juga melalui penyampaian dari guru hingga menjadi budaya sehari-hari sehingga, nilai-nilai karakter benar-benar dilakukan oleh siswa.<sup>28</sup> Kemudian terdapat di artikel yang ditulis oleh Mokhammad Unggul Wibowo. Penelitian ini berusaha mengungkap secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman dalam pendidikan karakter di SMA Taruna Nusantara, berusaha menemukan teori pembentukan karakter, dan berusaha mengkritisi fenomena-fenomena yang ada dengan berbagai teori yang ada. Pemilihan nilai-nilai juang Jenderal Soedirman sebagai muatan materi pendidikan karakter hanyalah salah satu alternatif dari sekian tokoh nasional yang dapat dipilih. Semakin banyak digali keteladanan dari tokoh-tokoh nasional akan semakin

---

<sup>28</sup> Adam Zainurribhi Arifin, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri Wonorejo*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

mendekatkan wujud nyata dari karakter bangsa yang diharapkan.<sup>29</sup> Artikel selanjutnya ditulis oleh Titik Sunarti Widyaningsih. Penelitian berhubungan dengan proses internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter, sehingga memerlukan wawancara mendalam untuk dapat mengungkap tentang bagaimana siswa melakukan internalisasi nilai-nilai karakter dalam dirinya dan nilai-nilai apa saja yang telah berhasil diaktualisasikan dalam perilakunya, dan obyek penelitian adalah persepsi atau pandangan individu tentang nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan dan cara melakukan internalisasi nilai-nilai karakter tersebut. Hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan di SMP 2 Bantul mengacu pada nilai-nilai utama yang dikemukakan oleh Kemendiknas. Perbedaan penelitian ini dari penelitian yang lain adalah pemilihan variabel bebas yakni penggunaan film dokumenter dengan teknik *role play*, dalam penelitian lain tidak terdapat penggunaan film dokumenter dengan teknik *role play* dalam proses menginternalisasikan nilai karakter kejujuran dan tanggung jawab.

Alasan peneliti memilih film dokumenter dengan teknik *role play* untuk menumbuhkan internalisasi nilai karakter kejujuran dan tanggung jawab dalam pembelajaran IPS Terpadu. Berikut ini hasil wawancara terbuka dengan siswa pada hari Senin tanggal 25 November 2019.

---

<sup>29</sup> Mokhammad Unggul Wibowo., et., all, *Internalisasi Nilai-Nilai Kejuangan Jenderal Soedirman Dalam Pendidikan Karakter Di Sma Taruna Nusantara*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 5, No 2, Tahun 2017, hal. 135.

Guru ips pernah menggunakan film dokumenter senin kemarin pada saat penjelasan mobilitas sosial terkait pengusaha sukses karena jujur dan pengusaha bangkrut karena tidak jujur saat memproduksi barang.

Keistimewaan dari penelitian ini, menggunakan film dokumenter dengan teknik *role play* didalam proses menginternalisasikan nilai karakter kejujuran dan tanggung jawab. Berangkat dari konteks penelitian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penggunaan Film Dokumenter dengan Teknik *Role Play* untuk Menumbuhkan Internalisasi Nilai Karakter Kejujuran dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII di MTs Syafi’iyah Besuk Probolinggo”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan film dokumenter dengan teknik *role play* untuk menumbuhkan internalisasi nilai karakter kejujuran dan tanggung jawab dalam pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII di MTs Syafi’iyah Besuk Probolinggo tahun ajaran 2019-2020?
2. Bagaimana implikasi penggunaan film dokumenter dengan teknik *role play* untuk menumbuhkan internalisasi nilai karakter kejujuran dan tanggung jawab dalam pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII di MTs Syafi’iyah Besuk Probolinggo tahun ajaran 2019-2020?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari fokus penelitian yang tertera di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian :

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan film dokumenter dengan teknik *role play* untuk menginternalisasikan nilai karakter kejujuran dan tanggung jawab dalam pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII di MTs Syafi'iyah Besuk Probolinggo tahun ajaran 2019-2020.
2. Mendeskripsikan implikasi penggunaan film dokumenter dengan teknik *role play* untuk menginternalisasi nilai karakter kejujuran dan tanggung jawab dalam pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII di MTs Syafi'iyah Besuk Probolinggo tahun ajaran 2019-2020.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis

Memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lain yang sejenis dalam rangka menginternalisasikan nilai karakter kejujuran dan tanggung jawab dalam pembelajaran IPS Terpadu dengan cara menggunakan media pembelajaran film dokumenter dengan teknik *role play*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah, sebagai acuan untuk menghimbau semua pendidik agar dalam mengajar di kelas mengkolaborasikan media pembelajaran dengan model pembelajaran yang bertujuan supaya terbentuknya peserta didik yang berkarakter

- b. Bagi Pendidik, penggunaan media film dokumenter dengan teknik *role play* dalam pembelajaran dapat menumbuhkan internalisasi nilai karakter kejujuran dan tanggung jawab.
- c. Bagi Peserta Didik, hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat karakter kejujuran dan tanggung jawab peserta didik.
- d. Bagi Lembaga, sebagai pandangan bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di MTs Syafi'iyah tentang pentingnya menginternalisasikan nilai karakter kejujuran dan tanggung jawab kepada peserta didik dalam rangka menguatkan kualitas karakter yang dimiliki setiap peserta didik di Madrasah.
- e. Bagi khazanah intelektual, diharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat untuk pengembangan pengetahuan bagi semua pendidikan formal dan non-formal terutama pendidikan bagi anak usia menengah (SMP/MTS) dalam menerapkan pendidikan karakter di kelas dan di luar kelas.
- f. Bagi Peneliti, dapat memberikan wawasan mengenai pengetahuan dan pemahaman mengenai internalisasi nilai karakter melalui pembelajaran IPS Terpadu sehingga dapat dijadikan acuan bagi peneliti menjadi seorang pendidik agar dapat lebih mengembangkan karakter yang dimiliki siswa melalui pembelajaran dikelas.



## E. Penegasan Istilah

### 1. Secara Konseptual

- a. Film dokumenter adalah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah.
- b. *Role play* adalah mendramatisasikan cara bertingkah laku orang-orang tertentu dalam posisi yang membedakan peranan masing-masing dalam suatu organisasi atau kelompok di masyarakat.
- c. Internalisasi berarti penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.
- d. Nilai merupakan prinsip-prinsip sosial yang ada di masyarakat, tujuan-tujuan di dalam masyarakat, serta standar yang dipakai dengan kata lain bisa diterima oleh individu, kelas, masyarakat dan lain-lain.<sup>30</sup>
- e. Karakter merupakan bermakna sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti yang berada didalam diri seseorang.
- f. Kejujuran berasal dari kata jujur, jujur memiliki beberapa makna: jujur adalah lurus hati, tidak berbohog, berkata apa adanya, tidak curang. Jika diberikan imbuhan ke dan an dan menjadi kejujuran, maka disebut sifat (keadaan) jujur, ketulusan hati.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. (Ar-Ruzz Jogjakarta : Media, 2014), hal. 87

<sup>31</sup> Intan Savitri, *Belajar Jujur*. (Surabaya : JP Books, 2011), hal. 14.

- g. Tanggung jawab adalah dapat menanggung akibat dari perilaku yang dipilih sendiri dan keputusan yang diputuskan sendiri.<sup>32</sup>
- h. Pembelajaran adalah pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan dan keterampilan berfikir, yang melalui oleh pengalaman.<sup>33</sup>
- i. IPS Terpadu adalah suatu mata pelajaran yang bersumber dari ilmu-ilmu sosial terpilih dan dipadukan untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran di sekolah/madrasah.

## 2. Secara Operasional

- a. Film dokumenter sebuah bentuk film yang menceritakan kembali sebuah realita dengan melewati proses cara kreatif.
- b. *Role play* dapat diartikan sebagai berpura-pura menjadi orang lain.
- c. Internalisasi adalah menanamkan nilai-nilai baik kepada peserta didik.
- d. Nilai adalah suatu gagasan yang dimiliki seseorang maupun kelompok apa yang dianggap layak.
- e. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak memuat kata karakter, yang ada hanya kata watak dalam arti sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya atau tabiat seseorang.

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 136.

<sup>33</sup> Subkhan Rojuli, *Strategi Pembelajaran pendidikan IPS*. (Surabaya : CV Garuda Mas Sejahtera, 2016), hal. 6.

- f. Kejujuran merupakan sikap dan perilaku individu yang didasarkan pada usaha menjadikan dirinya sebagai manusia yang selalu bisa dipercaya dalam perkataan, tindakan..
- g. Tanggung jawab upaya seseorang dalam menjalankan tugasnya, bisa diartikan dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara.
- h. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas.
- i. IPS Terpadu merupakan mata pelajaran yang diberikan mulai SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Supaya bisa memberikan gambaran secara rinci dan jelas baik dengan cara menggaris bawahi masalah-masalah dalam penelitian ini dan bisa memudahkan pembahasan agar dapat dipahami secara jelas, maka laporan penelitian ini disusun secara sistematis dalam bab dan sub bab sebagai berikut :

Bab I, pada bab ini merupakan deskripsi bab pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan.

Bab II, mendefinisikan gambaran untuk mengetahui bagaimana penggunaan film dokumenter dengan teknik *role play* untuk

menumbuhkan internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab dalam pembelajaran IPS Terpadu di MTs Syafi'iyah Besuk Probolinggo

Bab III, untuk mengemukakan metode penelitian yang akan dilaksanakan dalam tahap penelitian dimana didalamnya menerangkan tentang metode pendekatan yang digunakan peneliti dalam pembahasan yang meliputi : (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) prosedur penelitian.

Bab IV, mengenai pemaparan deskripsi data dan temuan penelitian dimana pada bab ini akan menyajikan mengenai gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan temuan penelitian di MTs Syafi'iyah Besuk Probolinggo. Pemaparan data berisi tentang deskripsi data yang berkaitan dengan variabel penelitian berupa nilai karakter kejujuran dan tanggung jawab dalam pembelajaran IPS Terpadu atau dengan kata lain data yang dapat menjawab rumusan masalah.

Bab V, merupakan bab pembahasan yang mengemukakan seluruh kegiatan penelitian di MTs Syafi'iyah, data temuan penelitian yang dianalisis sampai dapat menjawab rumusan masalah.

Bab VI, kesimpulan dan saran merupakan isi dari bab VI yang mana merupakan bab akhir dari proses penulisan skripsi.